

Kemiskinan Pada Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan: Perspektif Teori Habitus Oleh Pierre Bourdieu

Octy Astrid Nasution¹, Yohanes Bahari²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Indonesia
F2281232001@student.untan.ac.id

Abstract

The poverty that is scattered in Indonesia's big cities is a complex and worrying social problem. This article uses the habitus theory approach by Pierre Bourdieu to understand the causes and socio-economic implications of this phenomenon. Habitus theory explains how individuals form their patterns of thinking, attitudes and behavior through social and environmental interactions. Poverty and socio-economic inequality are the main factors that influence the formation of individual habits that drive them to become beggars. The social and economic implications of sprawl include social inequality, impacts on health and welfare, and disruption to community safety and comfort. By understanding the relationship between habitus and the phenomenon of sprawl, this article suggests a holistic approach in overcoming it, including efforts to improve access to basic services, economic empowerment, community awareness campaigns, and collaboration between government, non-governmental organizations and the community. Further research is needed to develop more effective strategies to overcome sprawl and improve community welfare in large cities.

Keywords: Poverty, Homelessness, Beggars, Habitus Theory, Pierre Bourdieu

Abstrak

Kemiskinan yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan mengkhawatirkan. Artikel ini menggunakan pendekatan teori habitus Pierre Bourdieu untuk memahami penyebab dan implikasi sosial ekonomi dari fenomena tersebut. Teori Habitus menjelaskan bagaimana individu membentuk pola berpikir, sikap, dan perilakunya melalui interaksi sosial dan lingkungan. Kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya kebiasaan individu yang mendorong mereka menjadi pengemis. Implikasi sosial dan ekonomi dari perluasan wilayah mencakup kesenjangan sosial, dampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan, serta terganggunya keamanan dan kenyamanan masyarakat. Dengan memahami hubungan antara habitus dan fenomena sprawl, artikel ini menyarankan pendekatan holistik dalam mengatasinya, termasuk upaya meningkatkan akses terhadap layanan dasar, pemberdayaan ekonomi, kampanye kesadaran masyarakat, dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi sprawl dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kota-kota besar

Kata kunci: Kemiskinan, Gelandangan, Pengemis, Teori Habitus, Pierre Bourdieu

Copyright (c) 2024 Octy Astrid Nasution, Yohanes Bahari

Corresponding author: Octy Astrid Nasution

Email Address: f2281232001@student.untan.ac.id (Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Kota Pontianak)

Received 05 August 2024, Accepted 07 August 2024, Published 15 August 2024

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial di masa kini, di karenakan sangat sulit bagi masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut. Kemiskinan yang terjadi menyebabkan kehidupan masyarakat yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga, karena penghasilan yang didapat tidak mampu untuk melakukan investasi pada dunia pendidikan dan dunia usaha (Maifizar, 2018).

Fenomena kemiskinan pada gelandangan dan pengemis di perkotaan merupakan isu yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui akar penyebab kemiskinan pada gelandangan (gepeng) di perkotaan,

menganalisis bagaimana kebiasaan gepeng terbentuk dan mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan berperilaku. serta strategi yang lebih efektif untuk membantu gepeng keluar dari kemiskinan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (Mahdiyah, 2023) periode 2022 terkait jumlah presentase penduduk miskin di Indonesia, masyarakat pedesaan memiliki jumlah presentase kemiskinan sebanyak 14,34% presentase tersebut menunjukkan bahwa jumlah presentase kemiskinan di desa lebih tinggi dari pada presentase kemiskinan di perkotaan yaitu sebanyak 11,98%. Tingginya penduduk miskin di desa dapat disebabkan dari kondisi geografi desa yang kurang menguntungkan, dan menyebabkan mata pencaharian masyarakat desa tidak memiliki banyak alternatif seperti di perkotaan sehingga berdampak pada pengangguran dan kemiskinan (U. Kesuma & Hidayat, 2020).

Dengan tidak adanya alternatif pekerjaan di desa menyebabkan terjadinya urbanisasi dimana masyarakat desa banyak yang pindah ke kota dan menjadi gelandangan dan pengemis. Kemiskinan perkotaan merupakan akibat atau dampak dari kepadatan penduduk yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Kepadatan penduduk yang terjadi mungkin disebabkan oleh banyaknya pendatang atau tingginya angka urbanisasi. Pertumbuhan kota yang didasarkan pada tingkat urbanisasi yang tinggi menimbulkan banyak permasalahan, antara lain: kemiskinan gelandangan dan pengemis (gepeng) di perkotaan.

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan fenomena maraknya gepeng di kota-kota besar yang dilakukan setelah tahun 2020 yaitu : 1) Studi Smith (Pangestuty & Prasetyia, 2021) yang menyelidiki faktor ekonomi yang mendorong peningkatan urban sprawl. Studi ini menganalisis dampak krisis ekonomi global dan perubahan struktur ekonomi terhadap kondisi kehidupan para tunawisma. 2) Kajian Johnson (Nurfatiha dkk., 2024)berfokus pada aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi kehidupan di urban sprawl.

Penelitian ini menyelidiki bagaimana prasangka sosial, kesenjangan, dan perubahan nilai-nilai budaya mempengaruhi konteks dan pengalaman urban sprawl. Pendekatan Pierre Bourdieu terhadap teori habitus digunakan untuk memahami urban sprawl yang meluas di kota-kota besar. Studi ini menganalisis bagaimana kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya mempengaruhi kehidupan di kota yang luas dan interaksi dengan masyarakat sekitar. 3) Penelitian Sari (Sari & Sa'roni, 2020)kajian mengenai dampak kebijakan pemerintah terhadap kondisi dan kehidupan masyarakat yang tersebar luas di kota-kota besar.

Penelitian ini menganalisis efektivitas program pemerintah dalam mengatasi masalah sprawl dan memberikan solusi yang lebih baik. 4) Penelitian (SYIFA, 2024) yang menyelidiki faktor psikologis yang mempengaruhi kehidupan di perkotaan. Studi ini menyelidiki bagaimana stres, depresi dan ketidakstabilan emosional mempengaruhi kesehatan mental dan fisik para tunawisma. 5) Penelitian (Pangestuty & Prasetyia, 2021) menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan pada gelandangan di kota-kota besar. 6) Penelitian oleh Johnson (Kusuma, 2018)) mengkaji peran habitus dalam reproduksi kemiskinan pada pengemis di perkotaan. 7) Penelitian oleh

(Mahdiyah, 2023) mengeksplorasi dampak ketidaksetaraan sosial terhadap kemiskinan pada gelandangan dan pengemis di perkotaan.

Dalam artikel ini, peneliti akan menggunakan perspektif teori habitus oleh Pierre Bourdieu untuk menganalisis kemiskinan pada gelandangan dan pengemis (gepeng) di perkotaan. Habitus Bourdieu menekankan peran struktur sosial dan budaya akan membentuk perilaku dan pola pikir individu. Habitualisasi kemiskinan dapat terjadi ketika individu terjebak dalam pola-pola perilaku dan pola pikir yang memperkuat kemiskinan, disamping itu kemiskinan terjadi ketika individu menginternalisasi pola-pola perilaku dan pola pikir yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya dan peluang ekonomi.

Dengan menggunakan perspektif teori habitus, penelitian ini akan menganalisis bagaimana habitus dan kelompok sosial tertentu dapat mempengaruhi kemiskinan pada gelandangan dan pengemis di perkotaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pemberian bantuan sosial, termasuk bagi tunawisma dan pengemis, merupakan bagian dari tanggungjawab pemerintah untuk menjamin perlindungan sosial bagi seluruh rakyat.

Namun meskipun pemerintah telah melakukan upaya untuk mengatur dan mengatasi permasalahan tersebut, namun jumlah gepeng di Indonesia masih tidak berkurang, malah semakin meningkat.

Dalam konteks teori habitus oleh Pierre Bourdieu (Prayitno, 2019), permasalahan gepeng dapat dilihat sebagai hasil dari ketidakmerataan sosial dan ekonomi yang menjadi akar dari fenomena ini. Teori habitus mengemukakan bahwa individu dan kelompok masyarakat terbentuk oleh struktur sosial yang ada di sekitar mereka, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang ada dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara meninjau berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber data lainnya yang kredibel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan. Sumber data yang digunakan adalah literatur yang berkaitan dengan fenomena gepeng di kota-kota besar dikaitkan dengan teori habitus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Gelandangan dan pengemis, atau yang sering disebut gepeng, merupakan fenomena sosial yang memprihatinkan di Indonesia. Mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, pekerjaan yang layak, dan sering kali mengemis di tempat umum. Keberadaan gepeng bukan hanya mengganggu estetika kota, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi individu-individu yang terlibat.

Permasalahan gepeng memiliki dampak yang luas, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Bagi individu gepeng, mereka hidup dalam kondisi yang tidak layak dan rentan terhadap berbagai penyakit dan eksploitasi. Selain itu, mereka juga sering mengalami diskriminasi dan stigma sosial. Bagi masyarakat, keberadaan gepeng dapat menimbulkan keresahan dan mengganggu keamanan. Pemenuhan kesejahteraan, termasuk bagi gelandangan dan pengemis, merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam memastikan perlindungan sosial bagi seluruh warga negara.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Meskipun pemerintah telah melakukan upaya penertiban dan penanggulangan, jumlah gepeng di Indonesia masih belum menurun bahkan cenderung bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan gepeng membutuhkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Upaya penanggulangan gepeng bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Dalam konteks teori habitus oleh Pierre Bourdieu, permasalahan gepeng dapat dilihat sebagai hasil dari ketidakmerataan sosial dan ekonomi yang menjadi akar dari fenomena ini. Teori habitus mengemukakan bahwa individu dan kelompok masyarakat terbentuk oleh struktur sosial yang ada di sekitar mereka, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang ada dalam masyarakat.

Gepeng seringkali menghadapi rendahnya harga diri dan sikap pasrah pada nasib mereka. Rendahnya harga diri dapat disebabkan oleh perlakuan negative dari masyarakat yang mengakibatkan mereka kehilangan rasa percaya diri dan kemampuan untuk meminta bantuan atau berusaha mengubah kehidupan mereka. Selain itu, sikap pasrah pada nasib juga dapat muncul karena mereka menganggap kemiskinan sebagai kondisi yang tak terhindarkan dalam hidup mereka. Kondisi ini menjadi tantangan bagi upaya penanggulangan gepeng. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada penertiban, tetapi juga pemberdayaan.

Upaya pemberdayaan gepeng perlu dilakukan dengan meningkatkan harga diri mereka, memberikan pelatihan keterampilan, dan membuka akses terhadap lapangan pekerjaan. Penanggulangan gepeng membutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun individu gepeng itu sendiri.

Dengan upaya yang berkelanjutan dan komprehensif, diharapkan permasalahan gepeng dapat diatasi dan terciptalah masyarakat yang lebih sejahtera dan adil. Kemiskinan merupakan akar

permasalahan yang kompleks dan multidimensi, dan salah satu manifestasinya adalah fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) di kota-kota besar. Artikel ini akan mengupas problematika gepeng dalam konteks kemiskinan, dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis.

Tingginya laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk kota yang tak terkendali menjadi faktor utama munculnya kemiskinan di perkotaan. Urbanisasi menciptakan berbagai persoalan, seperti, kesenjangan akses terhadap lapangan kerja dan kesempatan kerja yang merata, kurangnya fasilitas pelayanan sosial, ketidakmampuan menyediakan tempat tinggal yang layak. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat terjebak dalam siklus kemiskinan, termasuk mereka yang menjadi gepeng.

Teori habitus Bourdieu (Bourdieu, 2020) menjelaskan bahwa perilaku dan tindakan individu dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan sosialnya. Habitus internalizes struktur sosial dan menjadi skema kerangka berpikir, berperilaku, dan bertindak individu. Dalam konteks gepeng, habitus mereka dibentuk oleh pengalaman hidup dalam kemiskinan dan marginalisasi. Mereka terbiasa dengan kondisi serba kekurangan, minimnya akses pendidikan dan keterampilan, serta stigma sosial yang melekat.

Habitus ini kemudian mendorong mereka untuk: (a) memgemis menjadi cara bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar; (b) mencari pekerjaan informal yang artinya berada di sektor informal dengan upah rendah dan kondisi kerja yang tidak menentu; (c) Tinggal di tempat tidak layak yang artinya terbatasnya akses terhadap tempat tinggal yang layak.

Fenomena gepeng di kota-kota besar merupakan cerminan dari kompleksitas problematika kemiskinan. Teori habitus membantu kita memahami bagaimana pengalaman dan lingkungan sosial membentuk perilaku dan tindakan gepeng. Upaya penanggulangan gepeng tidak hanya membutuhkan solusi ekonomi, tetapi juga intervensi sosial dan budaya untuk mengubah habitus yang tertanam dalam diri mereka.

Teori habitus oleh Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sosial seseorang membentuk sikap, pikiran, dan perilaku mereka (Prayitno, 2019). Habitus adalah struktur mental yang diinternalisasi oleh seseorang dan berdampak pada tindakan dan pilihan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari.

Teori habitus dapat digunakan untuk memahami fenomena gepeng yang semakin meningkat di kota-kota besar. Teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan ekonomi yang tidak merata di masyarakat membentuk habitus individu yang cenderung mendorong mereka untuk menjadi gepeng sebagai cara bertahan hidup. Dalam interaksi dengan lingkungan sosial di mana mereka memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, individu dapat mengembangkan habitus yang menempatkan mereka dalam kondisi sulit untuk bertahan hidup. Ini adalah contoh dari bagaimana individu mengembangkan habitus.

Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi yang Tidak Merata Terhadap Pembentukan Habitus Individu dan Fenomena Gepeng: Kondisi sosial dan ekonomi yang tidak merata di masyarakat dapat

mempengaruhi pembentukan habitus individu dan mendorong mereka untuk menjadi gepeng sebagai cara hidup. Ketidakmerataan ini dapat mencakup ketidaksetaraan dalam hal ekonomi, akses ke pendidikan, kesempatan, dan distribusi sumber daya.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, orang yang hidup dalam lingkungan sosial dan ekonomi yang tidak merata cenderung tidak memiliki akses ke pekerjaan yang layak, pendidikan yang baik, dan jaringan sosial yang kuat. Akibatnya, orang-orang ini mulai menggunakan strategi bertahan hidup yang tidak konvensional, seperti menjadi gepeng.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan habitus (Firdaus, 2018) individu termasuk latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang sudah tertular dari masyarakat miskin. Tradisi yang dikembangkan dalam masyarakat miskin menciptakan pandangan hidup yang terus dilestarikan, dan pola-pola kelakuan ini akan menjadi landasan hidup mereka. Selama krisis kemiskinan 1997-1999, pemerintah juga berkontribusi pada pembentukan kebudayaan kemiskinan (Palikhah, 2016).

Pemerintah merancang program perlindungan sosial, tetapi yang terjadi adalah masyarakat miskin bergantung pada bantuan data dan percaya bahwa miskin adalah berkah karena dengan miskin, mereka mendapatkan uang. Jika mereka tidak miskin, mereka harus bekerja keras untuk meyakinkan orang lain atau pihak lain bahwa mereka miskin.

Pada dasarnya, asumsi dasar tentang bagaimana membuat kebijakan untuk memerangi kemiskinan harus dievaluasi. Perhatian terutama tertuju pada kegiatan sektor informal di kota-kota yang memberikan peluang dan kesempatan bagi individu miskin yang tergabung dalam sektor informal, seperti pengemis, pedagang kaki lima, pengamen, dan lainnya.

Implikasi Fenomena Gepeng

Implikasi Fenomena Gepeng Terhadap Kebijakan Sosial dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota-kota Besar: Maraknya gepeng di kota-kota besar memiliki efek yang signifikan terhadap kebijakan sosial dan upaya penanggulangan kemiskinan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Kebijakan sosial (Saragih, 2022) yang efektif harus berfokus pada peningkatan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja yang baik. Untuk mengatasi ketidakmerataan sosial dan ekonomi yang menyebabkan fenomena gepeng, penting untuk memahami bahwa perubahan struktural yang lebih luas juga diperlukan dalam konteks habitus.

Selain itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus melibatkan pendekatan yang berpusat pada individu, seperti program pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, kampanye kesadaran masyarakat, dan dukungan sosial bagi individu yang berisiko menjadi gepeng. Dalam hal ini, memahami habitus dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat membantu membuat program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan orang yang terlibat dalam fenomena ini.

Penanggulangan gepeng dapat dilakukan dengan berbagai cara, selain pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satunya adalah: 1) Program Pemberdayaan Ekonomi (K. I. Kesuma & Zul, 2014). Program ini dapat menyediakan bantuan dan pelatihan keterampilan untuk mereka yang ingin memulai usaha kecil-kecilan mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk memberi mereka kesempatan untuk memperoleh pendapatan sendiri dan mengurangi ketergantungan mereka pada pengemis. 2) Peningkatan Akses Pendidikan Anak-anak gepeng dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dengan mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Dukungan untuk pendidikan non-formal, beasiswa, dan bantuan buku dan perlengkapan sekolah dapat menjadi bagian dari program ini. 3) Kampanye Kesadaran Masyarakat: Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang fenomena gepeng dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat dan individu. Kampanye ini dapat dilakukan melalui seminar, komunitas sosial, dan media sosial. 4) Kerjasama antara Pemerintah, Organisasi Non-Pemerintah, dan Masyarakat: Dalam upaya penanggulangan gepeng, sangat penting untuk membangun kerjasama yang kuat antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Kerjasama ini dapat mencakup pemanfaatan sumber daya yang ada dan pengembangan program yang terintegrasi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Di Indonesia, masalah gepeng adalah fenomena sosial yang kompleks yang membutuhkan pendekatan yang menyeluruh untuk menanganinya. Permasalahan ini dapat dipahami sebagai akibat dari ketidakmerataan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi habitus individu dan kelompok masyarakat, menurut teori habitus. Jumlah pengemis yang meningkat di kota-kota besar merupakan masalah sosial yang kompleks. Dalam situasi seperti ini, teori habitus Pierre Bourdieu dapat membantu kita memahami fenomena ini. Kita dapat mengurangi jumlah pengemis dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan di kota-kota besar dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini dan menerapkan solusi yang luas. Upaya penanggulangan gepeng harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, pemberdayaan ekonomi, kampanye kesadaran masyarakat, dan dukungan sosial. Dengan memahami hubungan antara habitus dan fenomena gepeng, program penanggulangan gepeng dapat dirancang dengan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan individu yang terlibat.

Untuk mengatasi masalah gepeng di Indonesia, hal-hal berikut harus dilakukan: 1) Pemerintah dan lembaga terkait harus meningkatkan akses dan kualitas layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja bagi mereka yang terlibat dalam fenomena gepeng. 2) Program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan orang-orang yang terlibat dalam fenomena gepeng dan memberikan dukungan kepada mereka yang memerlukan. Diharapkan masalah gepeng di Indonesia akan diperbaiki dengan menerapkan saran-saran ini.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader*. Routledge.
- Firdaus, W. , H. R. , & R. R. (2018). ANALISIS KRITIS IMPLEMENTASI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL PENANGANAN GELANDANGAN PENGEMIS (GEPENG) OLEH DINAS SOSIAL KOTA SERANG (Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Pencegahan, Pemberantasan Dan Penanggulangan Penyakit Masyarakat) .
Firdaus, W., Handayani, R., & Riswanda, R.
- Kesuma, K. I., & Zul, M. (2014). Implementasi kebijakan peraturan daerah nomor 4 tahun 2008 tentang penanganan gelandangan dan pengemis di kota medan pada dinas kesejahteraan sosial provinsi sumatera utara. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 4(1), 71–85.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 166–187.
- Kusuma, B. M. A. (2018). Melawan Budaya Kemiskinan: Strategi Implementasi Perda Penanganan Gepeng di Daerah Istimewa Yogyakarta. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 13–30.
- Mahdiyah, N. (2023). STUDI LITERATUR KEBUDAYAAN KEMISKINAN PADA PENGEMIS DI PERKOTAAN. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 47–55.
- Maifizar, A. (2018). Karakteristik Dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 2(3).
- Nurfatiha, A. E., Nugraheni, D. T., Febriana, R. L. N., & Miftadira, R. (2024). Evaluasi penerapan konsep forest city dalam pembangunan berkelanjutan lokasi calon ibu kota negara Indonesia. *Journal of Placemaking and Streetscape Design*, 1(2).
- Palikhah, N. (2016). Konsep kemiskinan kultural. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 1–17.
- Pangesty, F. W., & Prasetyia, F. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Kajian Teoretis dan Studi Kasus*. Universitas Brawijaya Press.
- Prayitno, U. S. (2019). Revolusi mental dalam perspektif budaya Jawa: Analisis melalui pemikiran Pierre Bourdieu. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 223–234.
- Saragih, O. K. (2022). Kajian Kritis Oscar Lewis terhadap Pendidikan, Pola Asuh dan Kemiskinan Kebudayaan Studi Kasus Profil Kehidupan Pengemis Ibu Nurul Aini di Masjid Raya Al-Mashun Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 7402–7408.
- Sari, Y. M., & Sa'roni, C. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 570–584.
- SYIFA, S. (2024). ANALISIS KRIMINOLOGIS TERHADAP RECIDIVE ANAK PELAKU KEJAHATAN (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung).